

INOVASI KREATIF PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA: TEKS DESKRIPSI MELALUI MEDIA POP-UP BOOK

Nasywa Harahap¹, Nurul Azmi², Asna Juwaira³, Fadiyah Ramadani⁴, Nazma Aliya⁵, Fitri Ayu⁶

Universitas Negeri Medan

E-mail korespondensi: ¹nasywaharahap5@gmail.com, ²nnurazmi66@gmail.com,

³asnajuwaira@gmail.com, ⁴fadiyah241209@gmail.com,

⁵nazmaaliya004@gmail.com, ⁶fitriayu@unimed.ac.id

ABSTRACT

Interesting teaching media is essential to increase students' interest and understanding, but most Indonesian language teaching materials are currently monotonous. This study aims to develop and determine the feasibility of an innovative and engaging pop-up book-based teaching medium for descriptive texts. This study employed a Research and Development (R&D) approach adapted into six stages: potential and problem analysis, data collection, product design, validation, revision, and trial. The subjects were seventh-grade students at SMP IT Nurul Ilmi, Medan, and the product was validated by material and media experts. The results show that the developed pop-up book was deemed highly feasible by the validators. Based on a needs analysis questionnaire, 83.3% of students desired more creative learning media like a pop-up book. The product trial also revealed a very positive response from students, where the media proved effective in increasing interest, motivation, and understanding of the descriptive text material. Therefore, this pop-up book teaching medium is valid and effective to be used as an innovation in Indonesian language learning.

Keywords: Teaching materials, Pop-up books, Descriptive text, Innovation, Learning.

ABSTRAK

Media ajar yang menarik sangat diperlukan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa, namun kebanyakan bahan ajar Bahasa Indonesia saat ini masih monoton. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengetahui kelayakan media ajar teks deskripsi berbasis *pop-up book* yang inovatif dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang diadaptasi menjadi enam tahap: analisis potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi, revisi, dan uji coba. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP IT Nurul Ilmi, Medan, serta divalidasi oleh ahli materi dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *pop-up book* yang dikembangkan dinilai

sangat layak oleh para validator. Berdasarkan angket kebutuhan, 83,3% siswa menginginkan media pembelajaran yang lebih kreatif seperti *pop-up book*. Uji coba produk juga menunjukkan respon yang sangat positif dari siswa, di mana media ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi teks deskripsi. Dengan demikian, media ajar *pop-up book* ini valid dan efektif digunakan sebagai inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahan ajar, Pop-up book, Teks deskripsi, Inovasi, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan. Ia menjadi kunci utama dalam membangun karakter, kemampuan, dan wawasan setiap orang. Setiap aspek kehidupan pasti membutuhkan pendidikan meskipun bidang yang ditekuni dapat beragam. Dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran di sekolah bergantung pada media yang digunakan. Wibawanto (2017) menyatakan bahwa media ajar adalah media yang berisi materi pelajaran agar proses belajar siswa dapat menyenangkan, efektif, dan efisien. Tercapai atau tidaknya pembelajaran di sekolah, termasuk pengajaran bahasa Indonesia, ditentukan oleh banyak faktor yang saling berhubungan. Faktor yang terlibat meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar seperti buku, metode dan teknik pengajaran (Failasufa., dkk, 2022). Oleh karena

itu, pembelajaran harusnya menjadi hal yang menarik bagi siswa. Pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kreatif menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Namun, media ajar yang digunakan di sekolah masih kurang inovatif karena sebagian besar cakupan materi berbentuk teks (Putri, dkk., 2024).

Kemampuan menulis teks deskripsi memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi mempunyai peran yang sangat vital dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Menulis teks deskripsi merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang sulit untuk dikuasai hal ini disebabkan oleh diperlukannya berpikir logis, analisis, dan sintesis (Asyifa, dkk., 2024). Dalam dunia

kerja, kemampuan menulis yang baik menjadi salah satu soft skill yang sangat dihargai, terutama dalam profesi yang memerlukan kemampuan berkomunikasi secara efektif, seperti jurnalisme, pemasaran, dan manajemen. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas sering dianggap membosankan karena guru jarang menggunakan metode, model, strategi, atau media yang variatif. Guru cenderung hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa merasa bosan (Khoiruman, 2021).

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Media inovatif harus memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan materi. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran yang efektif meningkatkan partisipasi siswa melalui aktivitas langsung, seperti menjawab pertanyaan, memanipulasi objek, atau bermain peran. Salah satu media yang memenuhi kriteria tersebut adalah *pop-up book*. Media *pop-up book* adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) yang tergolong dalam media tiga

dimensi. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Supriatini, 2020) media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pengajaran adalah model dan boneka. Secara lebih sederhana, Djijar (dalam Supriatini, 2020) mengungkapkan bahwa *pop-up book* merupakan buku yang di dalamnya jika dibuka maka muncul gambar atau tulisan yang timbul (tiga dimensi).

Sejumlah penelitian yang relevan telah membuktikan keefektifan media ajar ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Putri, dkk., (2024) menyatakan bahwa penggunaan *pop-up book* Bahasa Indonesia 75% efektif telah membantu siswa dalam memahami materi. Kesimpulan dari penelitian Sukmawarti (2021) bahwa media *pop-up book* cocok digunakan sebagai bahan ajar. Sedangkan dari penelitian Abas, Umar, & Mohamad (2024), media *pop-up book* meningkatkan kemampuan belajar siswa secara efektif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan media ajar berbasis *pop-up book* untuk materi teks deskripsi, dengan tujuan mengetahui kebutuhan siswa serta mendeskripsikan proses pengembangannya. Melalui

pengembangan ini, diharapkan tercipta media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta didik, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru maupun peneliti selanjutnya dalam menciptakan media ajar yang lebih kreatif dan kontekstual untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teks Deskriptif

Febriani dan Bambang (2022) menyatakan bahwa teks deskriptif adalah teks yang menyampaikan ide pokok dengan merinci objek, lokasi, atau peristiwa tertentu sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasakan apa yang tertulis. Teks deskripsi menurut Alwasilah dan Senny dalam Dewi (2022) merupakan gambaran verbal ihwan manusia, objek penampilan, pemandangan, atau kejadian yang membuat pembaca seolah-olah merasakan melalui pancaindra. Deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan spesifikasi yang didasari pada pancaindra. Kokasih dalam Dewi (2022) menambahkan bahwa teks deskripsi adalah karangan yang menggambarkan objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah

melihat sendiri objek yang digambarkan. Secara sosial, teks deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya agar pembaca memahami hal yang belum pernah disaksikan secara langsung.

Priyatni (dalam Febriani dan Bambang, 2022) mengemukakan bahwa teks deskripsi memiliki ciri-ciri berupa penggambaran sesuatu secara jelas dengan melibatkan kesan indera, sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami ciri objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan secara rinci. Teks deskripsi mencakup detail sensorik yang melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan, disertai bahasa figuratif, impresi dominan, serta penyusunan yang cermat. Menurut Nova dan Sumadi (2017), struktur teks deskripsi terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Ekasari (2020) menjelaskan bahwa unsur-unsurnya meliputi identifikasi, klasifikasi, dan bagian deskripsi. Sementara itu, Priyatni (dalam Viani & Fahrudin, 2021) menyebutkan bahwa teks deskripsi terdiri dari judul, kalimat topik, dan deskripsi rinci, sedangkan Harsiati dkk

(dalam Lusita & Emidar, 2019) menegaskan bahwa struktur teks deskripsi mencakup identifikasi atau gambaran umum dan deskripsi bagian.

Pop-up Book

Media *pop-up book* adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) yang tergolong dalam media tiga dimensi. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Supriatini, 2020) media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pengajaran adalah model dan boneka. Djijar (dalam Supriatini, 2020) mengungkapkan bahwa *pop-up book* merupakan buku yang di dalamnya jika dibuka maka muncul gambar atau tulisan yang timbul (tiga dimensi).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Nurul Ilmi, pada tahun pembelajaran 2024/2025 dengan melibatkan validator materi, validator media, dan siswa kelas VII sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengadaptasi enam langkah dari

Sugiyono (2020), yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, dan (6) uji coba produk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru dan angket kepada siswa untuk menganalisis kebutuhan serta menilai kelayakan media. Instrumen penelitian terdiri dari lembar validasi ahli, angket kebutuhan, dan angket respon siswa. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan persentase penilaian berdasarkan skala Likert untuk validasi ahli dan Guttman untuk respon siswa. Hasil analisis digunakan untuk menilai tingkat kelayakan media dan efektivitas *pop-up book* dalam pembelajaran teks deskripsi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian *Research and Development*, hal pertama yang harus dilakukan adalah mendapatkan data dan analisis data terkait kebutuhan siswa. Berikut adalah data yang telah diambil dan dianalisis dari 12 siswa kelas VII SMP IT Nurul Ilmi.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda mengetahui materi teks deskripsi?	75%	25%
2.	Apakah materi teks deskripsi penting untuk dipelajari?	91,6%	8,4%
3.	Apakah anda mengalami kesulitan dalam mempelajari teks dekripsi?	66,6%	33,4%
4.	Apakah anda kurang termotivasi saat mempelajari teks deskripsi?	41,6%	58,4%
5.	Apakah materi teks deskripsi mudah dipahami menggunakan buku pelajaran yang ada?	83,3%	16,7%
6.	Apakah waktu yang digunakan guru untuk menjelaskan teks deskripsi tidak tercukupkan?	25%	75%
7.	Apakah ada media ajar yang digunakan guru selain buku teks?	100%	-
8.	Apakah media ajar yang	41,6%	58,4%

	digunakan saat mempelajari teks deskripsi kurang bervariasi?		
9.	Apakah media ajar yang digunakan tidak/kurang meningkatkan daya pikir kreatif anda?	41,6%	58,4%
10.	Apakah anda membutuhkan media ajar kreatif lain seperti Pop-Up Book agar proses belajar lebih menarik?	83,3%	16,7%

Tabel 1. Hasil Angket Kebutuhan Siswa

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan menggunakan angket dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki minat dan kebutuhan terhadap pengembangan media aja *pop-up book* dalam pembelajaran teks deskriptif. Angket kebutuhan siswa ini diberikan kepada 12 orang siswa kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi. Hasil angket menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengetahui tentang materi teks deskripsi (75%), namun masih ada juga siswa yang tidak mengetahui teks deskripsi (25%). Hasil juga menunjukan siswa setuju bahwa teks deskripsi penting untuk

dipelajari (91,6%). Lebih dari setengah siswa menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam mempelajari teks deskriptif (66,6%), meskipun mayoritas setuju bahwa materi tersebut penting. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi pentingnya materi tersebut dan kemampuan siswa untuk memahaminya secara efektif.

Sementara 83,3% siswa menyatakan bahwa materi teks deskriptif mudah dipahami menggunakan buku teks saat ini, 41,6% mengakui bahwa mereka tidak termotivasi saat mempelajarinya, yang menunjukkan bahwa pemahaman tidak selalu berkorelasi dengan motivasi. Kemudian, 25% siswa merasa bahwa waktu yang dialokasikan oleh guru untuk menjelaskan teks deskriptif tidak mencukupi, sementara 75% percaya bahwa itu memadai.

Mengenai media pembelajaran, seluruh siswa (100%) mengonfirmasi bahwa guru menggunakan media di luar buku teks, yang merupakan tanda positif. Namun, 41,6% siswa merasa media yang digunakan tidak cukup bervariasi, dan persentase yang sama percaya bahwa itu tidak membantu

merangsang pemikiran kreatif mereka. Khususnya, 83,3% siswa menyatakan keinginan untuk menggunakan alat pembelajaran yang lebih kreatif, seperti Buku Pop-Up, untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik. Hasil ini menyoroti potensi kebutuhan akan media pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk mendukung siswa dalam memahami dan menikmati pembelajaran teks deskriptif.

Pembahasan

1. Desain Produk

Perencanaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana produk akan dibuat. Hal yang dilakukan adalah dengan mengetahui Capaian Pembelajaran (CP) dan materi dari buku pelajaran yang digunakan di sekolah terkait teks deskripsi kelas VII terkait tempat wisata. Peneliti kemudian menentukan isi dari produk, seperti tempat-tempat wisata yang akan ada di dalam produk. Tempat-tempat wisata tersebut adalah Danau Toba, Patung si Gale-Gale, dan Jam Gadang. Pada halaman pertama materi buku, ditunjukkan gambar pop-up Danau Toba, di halaman selanjutnya terdapat gambar yang

sama yang menjelaskan fungsi, struktur, dan ciri ciri teks deskripsi di halaman yang berbeda. Kemudian di halaman berikutnya terdapat contoh teks deskripsi Danau Toba. Setelahnya, di dua halaman berikutnya terdapat contoh gambar *pop-up book* dengan tempat wisata yang berbeda, yakni Jam Gadang dan Patung si Gale-Gale.

2. Validasi Materi

Pada lembar instrumen ahli materi, guru pelajaran menilai produk yang dibuat dari segi isi materi yang ada di dalam buku yang dibuat. Untuk menilainya terdapat rentang skornya dari 1-5. Skor 1 (tidak baik), skor 2 (cukup baik), skor 3 (cukup), skor 4 (baik), dan skor 5 (sangat baik).

Berdasarkan hasil angket ahli materi terdapat empat aspek yang dinilai antara lain aspek kelayakan isi menurut BSNP, aspek kelayakan penyajian menurut BSNP, aspek kelayakan bahasa menurut BSNP, serta aspek penilaian kontekstual menurut BSNP.

a) Aspek Kelayakan Isi Menurut BSNP

Aspek kelayakan isi menurut BSNP terdapat empat indikator yang dinilai yaitu kesesuaian materi dengan kompetensi dasar (KD), keakuratan materi, kemutakhiran materi, serta kemampuan materi dalam mendorong rasa ingin tahu siswa. Pertama, indikator kesesuaian dengan KD dinilai melalui tiga butir yaitu kelengkapan, keluasan, dan kedalaman materi. Kelengkapan menunjukkan sejauh mana materi telah mencakup seluruh KD yang ditargetkan; keluasan mengacu pada apakah cakupan materi cukup luas; sedangkan kedalaman menilai sejauh mana materi mampu menggali konsep secara menyeluruh. Kedua, indikator keakuratan mencakup lima butir yaitu keakuratan konsep dan definisi, keakuratan data dan fakta, keakuratan contoh, keakuratan gambar atau ilustrasi, serta ketepatan istilah. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar harus dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga, indikator kemutakhiran materi meliputi gambar dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Terakhir, indikator dorongan terhadap rasa ingin tahu dilihat dari dua butir yaitu apakah materi mendorong rasa ingin tahu dan menciptakan kemampuan bertanya.

b) Aspek Kelayakan Penyajian Menurut BSNP

Aspek penyajian mencakup empat indikator, yaitu teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, serta koherensi dan keruntutan alur pikir. Indikator teknik penyajian dinilai dari keruntutan konsep dalam penyampaian, apakah disusun secara logis dan sistematis. Sementara itu, indikator pendukung penyajian terdiri atas lima butir yang menilai keberadaan gambar dalam setiap kegiatan belajar,

ilustrasi di tiap indikator, penyampaian pengantar materi, serta kelengkapan daftar pustaka. Indikator penyajian pembelajaran menilai keterlibatan peserta didik, yakni sejauh mana bahan ajar bersifat interaktif. Adapun indikator terakhir, yaitu koherensi dan alur pikir, mengevaluasi keteraturan antar bagian kegiatan belajar dan keutuhan makna antar paragraf atau alinea. Skor tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya informatif, tetapi juga menarik, runtut, dan mampu menjaga kesinambungan ide sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

c) Aspek Kelayakan Bahasa Menurut BSNP

Kelayakan bahasa merupakan aspek krusial dalam bahan ajar, mencakup lima indikator: kelugasan, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa. Indikator

kelugasan dievaluasi berdasarkan ketepatan struktur kalimat, keefektifan penyampaian, dan kebakuan istilah yang digunakan. Sementara indikator komunikatif melihat apakah pesan atau informasi dalam materi dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Selanjutnya, indikator dialogis dan interaktif menilai kemampuan bahan ajar dalam memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Dua indikator berikutnya menyoroti kesesuaian dengan perkembangan intelektual dan emosional siswa, yang penting agar materi terasa dekat dan relevan dengan kondisi siswa. Terakhir, kesesuaian dengan kaidah bahasa mencakup ketepatan penggunaan tata bahasa dan ejaan sesuai standar PUEBI. Skor maksimal pada aspek ini menunjukkan bahwa materi telah disusun menggunakan bahasa yang efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

d) Aspek Penilaian Kontekstual Menurut BSNP

Aspek kontekstual menilai seberapa jauh materi dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan prinsip pembelajaran berbasis konteks. Indikator hakikat kontekstual terdiri dari dua butir, yaitu keterkaitan isi materi dengan kehidupan nyata dan kemampuannya dalam mendorong siswa mengaitkan pengetahuan dengan praktik di lapangan. Indikator komponen kontekstual meliputi sembilan butir yang mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, seperti konstruktivisme (siswa membangun pemahaman sendiri), inquiry (siswa aktif menemukan pengetahuan), questioning (kemampuan bertanya), learning community (belajar kolaboratif), modeling (pemberian contoh), reflection (kemampuan merefleksikan pengalaman belajar), dan authentic assessment (penilaian berbasis performa nyata). Jika skor aspek ini tinggi, berarti bahan ajar tidak

hanya teoritis, tetapi juga membumi dan mampu menjembatani antara materi dan dunia nyata siswa.

Secara keseluruhan, seluruh aspek, indikator, dan butir penilaian telah dirancang untuk menjamin bahan ajar yang tidak hanya akurat dan bermutu secara konten, tetapi juga menarik, komunikatif, relevan, dan kontekstual.

3. Validasi Media

Pada lembar instrumen ahli media, penilai memberikan evaluasi terhadap media pembelajaran dari berbagai aspek yang mendukung efektivitas dan keterpahaman materi oleh peserta didik. Penilaian dilakukan dengan rentang skor 1 hingga 5, yaitu skor 1 (tidak baik), skor 2 (kurang baik), skor 3 (cukup), skor 4 (baik), dan skor 5 (sangat baik). Adapun aspek yang dinilai dalam instrumen media terdiri atas enam aspek utama, yaitu aspek tampilan fisik, aspek kesesuaian media dengan materi, aspek interaktivitas, aspek kebahasaan, aspek kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, dan aspek teknis media.

a) Aspek Tampilan Fisik Media

Aspek tampilan fisik bertujuan untuk menilai kualitas visual dari media pembelajaran. Terdapat empat indikator yang dinilai, yaitu kesesuaian ukuran media, keterbacaan huruf, pemilihan warna, serta kerapihan tata letak. Indikator pertama, yaitu ukuran media, menilai apakah dimensi media sudah sesuai dan proporsional sehingga nyaman digunakan peserta didik. Indikator kedua menilai jenis dan ukuran huruf yang digunakan, apakah sudah cukup jelas, konsisten, dan mudah dibaca. Indikator ketiga berkaitan dengan pemilihan warna yang digunakan pada media, apakah kontras warna antara latar dan tulisan memudahkan pembacaan, serta menarik perhatian siswa. Sementara indikator keempat menilai keteraturan dan konsistensi tata letak dalam halaman media, apakah penempatan gambar, teks, dan elemen visual lainnya sudah rapi dan tidak membingungkan. Berdasarkan hasil validasi,

indikator ukuran media dan tata letak masing-masing diberi tanda centang pada skor 5 (sangat baik). Sementara keterbacaan huruf dan penggunaan warna diberi centang pada skor 4 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki ukuran proporsional, desain menarik, serta keterbacaan yang cukup jelas dan nyaman dipandang oleh siswa.

b) Aspek Kesesuaian Media dengan Materi

Aspek ini menilai sejauh mana media mendukung penyampaian materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Indikator yang digunakan meliputi ketepatan isi visual, relevansi ilustrasi dengan topik, serta fungsi media dalam memperjelas konsep. Pertama, indikator ketepatan isi visual menilai apakah gambar atau simbol dalam media benar-benar mencerminkan isi materi. Kedua, indikator relevansi ilustrasi mengevaluasi apakah ilustrasi atau contoh yang digunakan sesuai dengan

materi dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Ketiga, indikator fungsi edukatif media menilai apakah elemen visual dalam media mendukung pemahaman materi, bukan hanya sebagai hiasan atau dekorasi. Dari tiga indikator yang dinilai, yaitu ketepatan isi visual, relevansi ilustrasi, dan fungsi edukatif, seluruhnya mendapat centang pada skor 4 (baik). Artinya, media telah menggambarkan isi materi secara representatif, meskipun masih memiliki ruang untuk penyempurnaan agar lebih mendalam atau kontekstual.

c) Aspek Interaktivitas Materi

Interaktivitas media menjadi aspek penting dalam mendukung keaktifan belajar peserta didik. Terdapat tiga indikator dalam aspek ini, yaitu adanya petunjuk penggunaan, aktivitas interaktif, dan kemandirian siswa dalam menggunakan media. Pertama, indikator petunjuk penggunaan menilai kejelasan instruksi yang diberikan pada media. Kedua, aktivitas interaktif dinilai dari sejauh

mana media menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan latihan, menjawab pertanyaan, atau melakukan eksplorasi. Ketiga, kemandirian penggunaan menunjukkan sejauh mana media bisa digunakan siswa tanpa bimbingan langsung dari guru, tetapi tetap dapat dipahami dengan baik. Semua indikator dalam aspek ini memperoleh centang pada skor 4 (baik). Ini menunjukkan bahwa media telah menyediakan instruksi dan aktivitas yang memadai, serta dapat digunakan oleh siswa secara mandiri dengan bimbingan minimal.

d) Aspek Kebahasaan Media

Bahasa dalam media pembelajaran dinilai dari segi kejelasan, ketepatan struktur, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Terdapat tiga indikator yang digunakan, yaitu kelugasan bahasa, keefektifan kalimat, dan kebakuan istilah. Pertama, indikator kelugasan mengevaluasi penggunaan kalimat yang jelas dan langsung pada inti pesan.

Kedua, keefektifan kalimat menilai apakah kalimat yang digunakan ringkas, tidak berbelit, dan komunikatif. Ketiga, kebakuan istilah dilihat dari kesesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah ejaan dan tata bahasa sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Dua indikator pertama mendapatkan nilai 4 (baik), dan satu indikator (kemungkinan kebakuan istilah) diberi centang pada skor 5 (sangat baik). Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan dalam media sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan cukup komunikatif.

e) Aspek Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik

Aspek ini menilai apakah media telah disesuaikan dengan usia, tingkat perkembangan kognitif, dan pengalaman siswa. Terdapat tiga indikator, yaitu kesesuaian tingkat kesulitan, pendekatan visual dan narasi yang menarik, serta kedekatan isi dengan pengalaman siswa.

Indikator pertama menilai apakah konten tidak terlalu sulit atau terlalu mudah. Indikator kedua mengevaluasi gaya penyajian, termasuk ilustrasi dan bahasa, apakah sudah sesuai dengan minat dan daya tangkap siswa. Indikator ketiga menilai sejauh mana materi yang disajikan dalam media berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga terasa lebih nyata dan bermakna. Hasil validasi menunjukkan seluruh indikator diberi centang pada skor 4 (baik). Dengan demikian, media sudah disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa, serta menggunakan pendekatan yang cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

f) Aspek Teknis Media

Aspek teknis berkaitan dengan kualitas dan kepraktisan penggunaan media. Indikator yang digunakan antara lain kemudahan produksi dan reproduksi, daya tahan media, serta keterbacaan dalam berbagai kondisi. Pertama,

kemudahan produksi menilai apakah media dapat dicetak atau diduplikasi dengan mudah tanpa membutuhkan biaya tinggi atau peralatan khusus. Kedua, daya tahan media menunjukkan ketahanan bahan jika digunakan berkali-kali, terutama pada media cetak. Ketiga, keterbacaan dalam berbagai kondisi menilai apakah media tetap bisa dibaca dengan jelas meskipun difotokopi, diproyeksikan, atau digunakan dalam pencahayaan berbeda. Dua indikator diberi centang pada skor 5 (sangat baik), dan satu indikator lainnya pada skor 4 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa media dinilai praktis, berkualitas tinggi, dan mudah digunakan baik dalam format cetak maupun digital.

Secara keseluruhan, keenam aspek tersebut memberikan gambaran menyeluruh terhadap kualitas media pembelajaran yang dikembangkan. Skor tinggi dalam instrumen ini menunjukkan bahwa media memiliki tampilan menarik,

menyampaikan materi dengan tepat, mendorong partisipasi siswa, menggunakan bahasa yang baik, sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mudah digunakan dalam konteks pembelajaran.

4. Uji Coba

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 12 siswa SMP IT Nurul Ilmi, secara umum media *pop-up book* memperoleh respon yang positif. Pada aspek ketertarikan, mayoritas siswa (83,3%) menilai tampilan *Pop-up Book* sangat menarik, dan 33,3% merasa sangat bersemangat belajar Bahasa Indonesia menggunakan media ini, meskipun ada 16,7% siswa yang hanya merasa cukup. Selain itu, 41,7% siswa merasa belajar teks deskriptif menjadi tidak membosankan dengan media ini. Namun, terkait konten yang membantu penguasaan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks deskriptif, hanya 25% yang menilai sangat baik, sedangkan 41,7% menilai cukup. Pada aspek motivasi, 16,7% merasa sangat termotivasi dan berpengaruh

terhadap sikap belajarnya. Ilustrasi pada *Pop-up Book* juga cukup efektif, di mana 25% siswa sangat termotivasi mempelajari materi dengan bantuan ilustrasi.

Dari segi materi, sebagian siswa menilai penyampaian materi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (41,7% cukup, 25% baik, 16,7% sangat baik). Materi dinilai mudah dipahami oleh 41,7% siswa (baik dan sangat baik). Media ini juga membantu pemahaman cara menulis teks deskriptif dengan baik (33,3% sangat baik), dan 25% merasa sangat terdorong untuk berlatih menulis teks deskriptif. Selain itu, 41,7% siswa merasa *Pop-up Book* sangat membantu mereka mengenal tempat wisata di Indonesia dan 58,4% menyatakan materi tempat wisata yang disajikan sesuai dengan yang mereka ketahui.

Dari aspek bahasa, sebagian besar siswa menilai kalimat dan paragraf dalam *Pop-up Book* jelas dan mudah dipahami (50% baik, 16,7% sangat baik). Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti menurut 75% siswa, serta huruf

yang digunakan juga dinilai sederhana dan mudah dibaca oleh 58,3% siswa. Secara keseluruhan, *Pop-up Book* dinilai efektif meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa dalam mempelajari teks deskriptif dengan tampilan yang menarik, materi yang sesuai kehidupan sehari-hari, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *pop-up book* yang dikembangkan layak digunakan untuk pembelajaran teks deskriptif siswa kelas VII. Media tersebut dinilai menarik, inovatif, mudah dipahami, dan efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Validasi dari ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa *pop-up book* memenuhi standar kelayakan isi, penyajian, bahasa, relevansi kontekstual, serta aspek visual dan teknis. Respon siswa juga menunjukkan penerimaan yang sangat positif terhadap media tersebut.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam jumlah partisipan yang terlibat. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian

selanjutnya untuk menggunakan jumlah partisipan yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih representatif dan menghindari bias. Pengembangan media *pop-up book* sebaiknya diperluas untuk mencakup materi pembelajaran lain agar manfaatnya dapat diterapkan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, P., Umar, R., & Mohamad, S. N. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Pop Up Book Materi Organ Pencernaan Manusia dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SDN 02 Limboto. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 5(2), 64–74. <https://doi.org/10.58176/edu.v5i2.2107>
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyifa, N., Putri, A., & Valen, T. (2024). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 245–251. <https://doi.org/10.61132/seman tik.v2i3.851>
- Dewi, D. P., & Yuniani, N. (2022). Peningkatan Keterampilan

- Menulis Teks Deskripsi Metode TTW Media Gambar Pada Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 18(1).
- Ekasari, D. (2020). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sindue Melalui Metode Mind Mapping. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(3), 17–23.
- Failasufa, F., Haryadi, H., & Nuryatin, A. (2022). Problematika Bahasa Indonesia Yang Kurang Diminati Oleh Peserta Didik. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2), 539–544.
- Febriani, G., & Bambang, S. (2022). Analisis Teks Deskriptif pada Buku Pembelajaran Asah Basa Jawa Kelas IX. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2).
- Khoiruman, M. A. (2021). Analisis Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Kajian Linguistik*, 9(2), 51–62.
- Lusita, J., & Emidar. (2019). Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 113–120.
- Nova, M., & Sumadi. (2017). Karakteristik Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 1–7.
- Putri, Y. A., Intiana, S. R. H., & Rahmatih, A. N. (2024). Pengembangan Media Pop-Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Sasak Untuk Siswa Kelas III SDN 3 Sukadana. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3834–3849.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12747>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawarti, E. (2021). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran PKN di SD. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 110–122.
<https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.321>
- Supriatini, S. (2020). Penggunaan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP Muhammadiyah 1 Palembang. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 2, No. 1, pp. 36–40)*.
<https://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1663>
- Viani, & Fahrudin, H. (2021). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan.

Jurnal Bahasa dan Sastra,
6(1), 22–39.

Wibawanto, W. (2017). *Desain dan
Pemrograman Multimedia
Pembelajaran Interaktif.*
Jember: Cerdas Ulet Kreatif.